

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian terhadap perempuan dalam roman *Au Bonheur des Dames* karya Émile Zola yang diambil sebagai objek penelitian ini memiliki beberapa implikasi. Implikasi-implikasi tersebut ialah sebagai berikut:

- Implikasi pertama adalah terungkapnya citra perempuan kuasa yang setara dengan laki-laki, bukan objek kekerasan, dan mampu berperan serta menjadi pemimpin masyarakat.
- Implikasi kedua adalah implikasi teoritis yang dapat menggolongkan cerita Émile Zola dalam penelitian ini sebagai *soft deconstruction* bagi masyarakat, yaitu mengalihkan pusat perhatian konstruksi dari realitas maskulin ke realitas feminisme. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menempatkan posisi perempuan bukan dalam kerangka feminisme korban yang memotret kepiluan perempuan, melainkan feminisme kekuasaan yang menunjukkan peran-peran dan langkah-langkah kekuasaan perempuan. Selanjutnya, ketika penelitian ini sampai kepada masyarakat, diharapkan kembali menjadi sebuah *soft deconstruction* untuk mengubah pemikiran masyarakat tentang perempuan secara perlahan.

Secara keseluruhan dari roman *Au Bonheur des Dames* memberikan gambaran citra perempuan yang mendapatkan kekerasan, larut dalam pembebasan, serta perempuan yang mampu bersinergi dengan laki-laki. Dari semua gambaran itu terlihat adanya bentuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini kesetaraan dapat dimaknai sebagai feminisme, yaitu kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum

perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kesadaran tersebut dalam cerita ini telah diwujudkan dalam tindakan tokoh perempuan untuk mengubah keadaan hidupnya.

Dari Roman *Au Bonheur des Dames* karya Émile Zola yang menjadi objek penelitian menampilkan perempuan yang memiliki kuasa dalam hubungannya dengan laki-laki dan masyarakat. Denise Baudu merupakan perempuan yang berhadapan dengan dominasi laki-laki, dalam hal ini bos Denise, Octave Mouret, pemilik toko *Au Bonheur des Dames*. Perlakuan dari laki-laki ini disebabkan laki-laki terbelenggu oleh sistem patriarki yang membuatnya merasa menjadi makhluk yang lebih dari perempuan.

Dalam *Au Bonheur des Dames* tokoh laki-laki mempunyai asumsi bahwa perempuan merupakan makhluk yang penurut dan mudah ditaklukkan, perempuan juga mendapatkan beban kerja yang sangat berat, kemudian penghasil uang karena mereka mudah dirayu, serta objek kekerasan psikis. Hal diperparah dengan pemaksaan Octave Mouret untuk mendapatkan Denise dengan merayu Denise dan menjanjikan dia harta kekayaan yang berlimpah. Denise pun mendapatkan tekanan dari mana-mana termasuk oleh pelanggan toko *Au Bonheur des Dames*.

Octave Mouret adalah sosok yang mampu memonopoli semua hal. Tidak hanya memiliki pengaruh yang besar pada bidang ekonomi, Octave Mouret bahkan digambarkan sebagai sosok yang mampu menaklukkan perempuan dengan mudah. Bahkan semua perempuan tergila-gila pada Octave Mouret. Dia tampan, pintar, bertangan dingin serta kaya. Tetapi dia hanya berpikir bahwa perempuan hanyalah tambang emas untuk kesuksesan tokonya. Dia bahkan merayu seorang perempuan kaya untuk dapat mendapatkan pinjaman uang dari seorang pengusaha terkenal. Dia melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap perempuan. Namun pada akhirnya dia pun jatuh cinta pada sosok Denise yang sederhana, dan tidak menarik karena penampilannya, serta mendapatkan tekanan dari teman-temannya.

Di pihak lain, sosok Denise adalah seorang perempuan yang kuat dan cerdas. Denise harus menghidupi kedua adiknya setelah orang tuanya meninggal, dia harus bekerja keras dan mendapatkan ejekan serta tekanan dari teman-temannya, tetapi dia mampu melewati hal itu dengan kesabarannya, kerja kerasnya, serta keberaniannya untuk mengutarakan pendapat. Bahkan dia menjadi sosok yang berpengaruh di toko *Au Bonheur des Dames*. Tanpa pengalaman kerja Denise mampu memberikan ide-ide yang kreatif dan cara kerjanya yang sangat ulet dan tekun mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan penjualan toko *Au Bonheur des Dames*. Bahkan dia mampu membuat semua orang yang menghina dan meremahkannya berubah menyukai dan mengagumi sosok Denise.

Denise merupakan sosok perempuan yang memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Dia tidak mau didominasi oleh sosok Octave Mouret yang mampu memonopoli semua orang. Ketidakadilan jender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Au Bonheur des Dames* adalah sebagai berikut:

- marginalisasi perempuan,
- subordinasi perempuan,
- stereotipe perempuan,
- kekerasan terhadap perempuan serta
- jender dan beban kerja.

Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, tetapi juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur dan bahkan negara. Subordinasi perempuan terjadi karena anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Stereotipe terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Kekerasan terhadap

perempuan yang terjadi adalah kekerasan psikis yang dapat mengguncang keadaan mental seorang perempuan, pelecehan terhadap perempuan, dan kekerasan terselubung. Adapun jender dan beban kerja adalah adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, serta dikategorikan sebagai bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara.

Dalam roman *Au Bonheur des Dames* para tokoh pun dapat diklasifikasikan sebagai tokoh profeminis dan kontrafeminis.

- Tokoh-tokoh yang profeminis tidak selalu merupakan tokoh perempuan, sama halnya tokoh kontrafeminis yang tidak selalu tokoh laki-laki.
- Tokoh Denise merupakan tokoh profeminis yang selalu memperjuangkan kekuasaan perempuan dalam sebagian cerita. Sedangkan tokoh yang tidak sejalan dengan perempuan kuasa atau kontrafeminis ialah teman-teman Denise di *Au Bonheur des Dames*.

Selain menjelaskan berbagai tindakan untuk memposisikan perempuan pada posisi setara, cerita-cerita ini juga menjelaskan bahwa kedamaian, ketenangan, kerja keras mampu mengubah pandangan hidup seseorang bahkan mampu mengubah image dari seseorang. Tergambar jelas dari sosok Denise yang mampu memberikan inspirasi bagi seluruh perempuan bahwa wanita mampu mengubah situasi kehidupannya serta mampu memberikan pengaruh dalam hidupnya, baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Pengungkapan citra perempuan tidak dapat dilakukan dengan hanya melihat kepada perempuan. Akan tetapi, harus dilakukannya dalam hubungannya dengan laki-laki, keluarga, dan masyarakat yang mengitarinya. Selain itu, ada beberapa hal bias yang muncul dalam

cerita-cerita ini. Akan tetapi, bias ini berfungsi untuk menampilkan realitas yang ada dalam masyarakat akan adanya ketidakadilan gender.

Secara keseluruhan, tindakan memposisikan perempuan dalam kekuasaanya yang terdapat dalam cerita ini berangkat dari feminisme liberal yang memandang adanya korelasi positif antara partisipasi dalam produksi dan status perempuan. Feminisme dalam cerita ini sejalan dengan feminisme liberal yang memandang manusia dilahirkan sama dan mempunyai hak yang sama, meskipun mengakui adanya perbedaan tugas antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dalam feminisme liberal, baik perempuan, maupun laki-laki dalam cerita ini memandang bahwa manusia adalah otonom dan dipimpin oleh akal (*reason*). Dengan akal manusia mampu memahami prinsip-prinsip moralitas dan kebebasan individu dan menjamin hak-hak individu. Akan tetapi, pemikiran feminisme liberal dalam cerita ini hanya merupakan landasan pembebasan perempuan dan penegakan kekuasaan perempuan. Ide selanjutnya dalam feminisme liberal yang memberikan prioritas pada hak politik dan hak ekonomi, serta menekankan persamaan perempuan dan laki-laki (*sameness*).

## **5.2 Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan landasan teoretis yang melandasi penelitian ini maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh mahasiswa, pengajar dan peneliti yang akan melakukan penelitian khususnya di bidang sastra feminisme selanjutnya, yaitu:

- 1) Masyarakat sastra, hendaknya dapat memberikan masukan dan kritikan yang membangun dalam setiap karya sastra, termasuk novel sehingga akan dihasilkan karya sastra yang lebih baik lagi.
- 2) Pembaca atau penikmat sastra, hendaknya membiasakan diri membaca karya sastra termasuk novel, karena novel dapat memperkaya, mempertajam, serta melatih sikap

kedewasaan. Hendaknya anggapan membaca novel hanya sekedar hiburan dihilangkan dengan cara mengapresiasi dan mengambil manfaat nilai dari sebuah karya sastra.

- 3) Kajian pada suatu karya sastra seperti novel, merupakan salah satu cara yang tepat oleh mahasiswa ketika ingin meneliti kesusastraan yang terkandung dalam novel ataupun unsur-unsur seperti intrinsik dan ekstrinsik. Karena novel memiliki cerita yang berkesinambungan yang memudahkan pembaca maupun peneliti dalam memahami dan melakukan telaah terhadap ceritanya.
- 4) Feminisme sejatinya tidak dipandang sebagai jalan untuk menentang kaum laki-laki dan kodrat yang ada, tetapi feminisme merupakan pergerakan, cara perempuan untuk meraih haknya agar dapat setara dengan laki-laki.
- 5) Feminisme sebaiknya lebih diperdalam bagi pembelajaran kedepan baik itu dalam ilmu sastra maupun dalam ilmu-ilmu lain. Karena melalui feminisme ini, mahasiswa dapat mengerti bagaimana sebuah perjuangan menjadi sebuah pergerakan dan dapat mengerti bagaimana seorang perempuan seharusnya dimasyarakat dan sosial.